

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Muhammad Affan Abdurrahman dan Wita Juwita Ermawati (2018) tentang pengaruh *leverage*, *financial distress* dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi (Studi Empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017). Hipotesis dalam penelitian ini adalah *leverage*, *financial distress* dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Dalam penelitian ini menggunakan sampel 20 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Metode analisis yang digunakan ialah analisis linear berganda data panel menggunakan program *Eviews 10*. Hasil dari penelitian tersebut *leverage* dan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan variabel profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi perusahaan sektor pertambangan.

Penelitian Slamet Sutikno (2018) tentang pengaruh kualitas pelaporan keuangan dan *debt maturity* terhadap efisiensi investasi. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu kualitas pelaporan keuangan dan *debt maturity* berpengaruh positif terhadap efisiensi investasi. Dalam penelitian ini menggunakan 10 sampel perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012 sampai dengan periode 2017. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas pelaporan keuangan dan *debt maturity* berpengaruh positif signifikan terhadap efisiensi investasi.

Tri Pujadi Susilo dan Jundi Mangku Aghni (2019) meneliti tentang analisis pengaruh kepemilikan institusional, *debt covenant*, *growth opportunities* dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini menggunakan hipotesis kepemilikan institusional, *debt covenant*, *growth opportunities* dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sampel yang digunakan yaitu dari 74 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011 sampai dengan tahun 2013. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian membuktikan kepemilikan institusional dan *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan *growth opportunities* dan profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi.

Mahdi Salehi dan Mohsan Sehat (2019) tentang *Debt maturity structure, institutional ownership and accounting conservatism (Evidence from Iranian listed companies)*. Berikut beberapa hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu struktur jatuh tempo hutang (jangka pendek), kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi. Sampel yang digunakan adalah 143 (858 pengamatan tahun perusahaan) yang terdaftar di Bursa Saham Tehran Iran selama 2011-2016. Hasil penelitian menunjukkan non-hubungan yang signifikan antara konservatisme akuntansi dan struktur jatuh tempo hutang. Bertentangan dengan harapan utama, hasil menunjukkan bahwa hutang jangka pendek juga tidak signifikan dan secara negatif terkait dengan konservatisme akuntansi pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Akhirnya, dengan menggunakan kedua ukuran konservatisme peneliti mendokumentasikan bahwa tidak ada

hubungan yang signifikan antara kepemilikan institusional aktif dan pasif dan konservatisme akuntansi serta struktur hutang jatuh tempo.

Penelitian Malikhatus Dayyanah dan Dhini Suryandani (2019) tentang determinan konservatisme akuntansi perusahaan : peran moderasi *financial distress*. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu *leverage*, konflik kepentingan, dan risiko litigasi terhadap penerapan konservatisme akuntansi dengan *financial distress* sebagai variabel moderating. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015 sampai dengan periode 2017 sebanyak 155 perusahaan. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 30 perusahaan yang diperoleh menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh total 90 unit analisis. Total unit analisis tersebut dikurangi data *outlier* sebanyak 21 unit analisis, sehingga total akhir sebanyak 69 unit analisis. Analisis data yang digunakan yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial yang diolah dengan *software* IBM SPSS Statistics 23. Hasil penelitian membuktikan *leverage* dan risiko litigasi berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Konflik kepentingan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. *Financial distress* mampu memoderasi pengaruh konflik kepentingan terhadap konservatisme akuntansi, namun *financial distress* tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* dan risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian Andreas Bambang Daryatno dan Linda Santioso (2020) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Beberapa hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Risiko Litigasi, Ukuran Perusahaan, Struktur

Kepemilikan Manajerial, Intensitas Modal, *Growth Opportunities* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Peneliti menggunakan sampel sebanyak 33 sampel perusahaan manufaktur dari total populasi 136 perusahaan. Pengambilan sampel penelitian ini dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini adalah risiko litigasi, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan manajerial, dan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi. *Growth opportunities* memiliki pengaruh negatif terhadap penerapan konservatisme akuntansi.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif adalah sebuah teori yang berusaha menerangkan dan memprediksi fenomena tertentu. Teori ini akan mencoba memprediksi tindakan seperti pemilihan kebijakan akuntansi yang diambil perusahaan terhadap standar akuntansi yang baru (Setijaningsih, 2012). Menurut (Kaplan & Ruland, 1991) ada 3 hipotesis dalam teori akuntansi positif yaitu (yaitu hipotesis program bonus (*bonus plan hypothesis*), hipotesis hutang/ekuitas (*debt/equity hypothesis*), dan hipotesis *cost politic* (*political cost hypothesis*) (Scott, 2009) yang memprediksi dan menjelaskan faktor-faktor tertentu yang membuat pihak manajemen perusahaan atau *agent* menerapkan konservatisme akuntansi atau tidak, tetapi untuk menyesuaikan antara hipotesis dan variabel yang akan diteliti, peneliti kali ini hanya akan membahas mengenai hipotesis kontrak hutang (*debt/equity hypothesis*).

Penjelasan dari hipotesis kontrak hutang adalah semakin dekat sebuah perusahaan terhadap pengingkaran prinsip akuntansi yang didasari atas sebuah

kesepakatan hutang, maka akan cenderung semakin besar kemungkinan manajemen perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang melaporkan laba dari periode masa depan ke periode saat ini atau tidak konservatif. Pada hipotesis hutang/ekuitas, diperoleh konsekuensi ekonomi yang muncul atas adanya pergantian metode akuntansi selaku akibat dari kesepakatan pinjam meminjam, yaitu antara lain adalah biaya untuk melakukan negosiasi ulang dan pengawasan atas perjanjian utang mungkin akan mahal atau kapan perjanjian tersebut akan menjadi mahal untuk melakukan rekapitalisasi tanggungan utang yang ada.

Apabila biaya untuk negosiasi dan monitoring, negosiasi ulang, dan rekapitalisasi dirasa mahal, maka tidak berguna bagi manajer untuk melaksanakan lobi ataupun melaksanakan perubahan metode akuntansi secara sukarela, sekalipun beban biaya tersebut akan dapat mengurangi atau menurunkan nilai perusahaan. Akan tetapi, seandainya biaya yang timbul sebagai dampak dari adanya perubahan kesepakatan utang tidak signifikan dan perubahan tersebut dalam banyak hal akan mempengaruhi kemakmuran pemegang saham bila diikuti dengan perubahan metode akuntansi, ada kemungkinan manajer akan mengambil langkah menerapkan perubahan metode akuntansi.

Semakin tinggi rasio hutang/ekuitas perusahaan, semakin besar kemungkinan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba. Semakin tinggi rasio hutang/ekuitas, semakin dekat perusahaan dengan batas perjanjian/peraturan kredit. Semakin tinggi batasan kredit, semakin besar kemungkinan penyimpangan perjanjian kredit dan pengeluaran biaya. Dalam hal ini manajer akan memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan

laba sehingga dapat mengendurkan batasan kredit dan mengurangi biaya kesalahan teknis.

2.2.2 Konservatisme Akuntansi

Menurut *Financial Accounting Standard Board* (FASB, 1980) dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC No. 2) (Financial Accounting Standards Board, 1980) “konservatisme adalah reaksi kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian dalam mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko pada suatu bisnis telah dipertimbangkan”. (Basu, 1997) mendefinisikan “konservatisme sebagai praktik mengurangi laba (dan mengecilkan aset bersih) dalam merespon berita buruk (*bad news*), tetapi tidak meningkatkan laba (meninggikan aset bersih) dalam merespons berita baik (*good news*)”.

(*Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis* 2008) menjelaskan “konservatisme akuntansi merupakan suatu pemilihan metode dan estimasi akuntansi yang menjaga nilai buku dari *net assets* relatif rendah. Mereka mencontohkan definisi tersebut dalam penggunaan metode dan estimasi akuntansi yang menjaga nilai buku dari *net assets* relatif rendah”.

“Konservatisme merupakan salah satu komponen laporan keuangan yang telah lama diterapkan. Dalam kerangka konseptual mendefinisikan konservatisme adalah ketika di dalam situasi yang meragukan, pilihlah keputusan yang tidak menaikan aset dan *income*” (Ruhl & Smith, 2013).

Basu (1997) menjelaskan bahwa konservatisme sebagai keinginan yang dimiliki oleh seorang akuntan yang mensyaratkan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui laba (*good news*) dibandingkan mengakui rugi (*bad news*). Secara tradisional, (Watts, 2003) mengartikan konservatisme yaitu tidak

mengantisipasi keuntungan, tetapi mengantisipasi semua kerugian. (Watts, 2003) juga mendefinisikan konservatisme akuntansi sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui jika terjadi kemungkinan kerugian dan hutang.

Selain definisi tersebut, menurut (Suwardjono, 2011) konservatisme ialah suatu tindakan kehati-hatian dalam pembuatan laporan keuangan yang dituangkan dengan mengakui biaya atau rugi yang mungkin akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan yakni konservatisme akuntansi adalah suatu kebijakan dimana manajemen berhati-hati dalam memilih metode akuntansi yang menetapkan nilai terendah dalam pengukuran aset, memperlambat pengakuan laba, mempercepat pengakuan hutang, beban dan kerugian serta memberikan informasi yang paling tidak menguntungkan bagi pemilik perusahaan dengan tujuan untuk mengurangi adanya risiko ketidakpastian.

(Watts, 2003) mempertimbangkan beberapa hal yang dapat menjadi alasan pemilihan prinsip konservatisme akuntansi pada perusahaan yaitu:

- 1) *Contacting Explanation* Konservatisme adalah prinsip akuntansi yang memiliki standar verifikasi yang ketat untuk lebih cepat mengakui kerugian daripada keuntungan. Dengan demikian, penerapan konservatisme dapat membentuk mekanisme kontrak yang efisien antara perusahaan dan pihak eksternal. Atas dasar penjelasan kontrak, konservatisme akuntansi dapat digunakan untuk menghindari *moral hazard* yang disebabkan oleh pihak-

pihak yang mempunyai asimetri informasi, pembayaran asimetris, horizon waktu yang terbatas dan tanggung jawab yang terbatas, serta aset bersih dan pendapatan kumulatif lebih kecil kemungkinannya untuk dibesar-besarkan dan mengurangi kemungkinan distribusi yang dapat melanggar kontrak

2) *Litigation*

Risiko litigasi yang berkaitan dengan posisi kreditur dan investor sebagai pihak yang memperoleh perlindungan hukum. Risiko terjadinya litigasi disebabkan oleh tidak terpenuhinya kepentingan investor dan kreditur. Informasi yang disajikan secara *overstatement* dapat memicu investor ataupun kreditur untuk melakukan litigasi atau tuntutan hukum demi memperjuangkan hak-haknya. Biaya litigasi akibat dari pelaporan yang *overstatement* lebih tinggi karena pelaporan yang *overstated* meningkatkan kecurigaan *stakeholder* dibandingkan dengan pelaporan yang *understatement*, untuk itu manajemen dan auditor memiliki dorongan untuk melaporkan nilai laba dan aset yang lebih konservatif.

3) *Taxation*

Penerapan akuntansi yang konservatif dilakukan untuk menghindari besarnya pajak penghasilan perusahaan. Manajemen dapat memilih metode yang cenderung konservatif dalam rangka menekan biaya pajak sepanjang diperbolehkan dalam SAK yang berlaku.

4) *Accounting Regulation*

Regulasi yang berlaku sebagai pendorong suatu perusahaan agar menyajikan laporan keuangan yang konservatif. Kerugian dari aset yang dinilai terlalu tinggi dan pendapatan yang terlalu tinggi lebih dapat diamati dan digunakan

dalam proses politik daripada hilangnya keuntungan karena nilai aset yang kurang atau pendapatan yang rendah. Fenomena ini memberikan dorongan bagi regulator dan pembuat standar untuk bersikap konservatif. Negara-negara yang memiliki tingkat regulasi yang tinggi cenderung menerapkan konservatisme lebih tinggi daripada negara-negara yang memiliki regulasi yang rendah karena manajemen diberikan pilihan untuk menyelenggarakan akuntansi yang konservatif.

(Watts, 2003) menjelaskan beberapa manfaat penerapan konservatisme akuntansi bagi perusahaan antara lain:

- 1) Membatasi manajer dalam berperilaku oportunistik Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan yang berguna dalam pengambilan keputusan investasi maupun keputusan yang berkaitan dengan manajemen. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi perilaku oportunistik manajemen untuk mempengaruhi angka-angka dalam laporan keuangan untuk memaksimalkan kepentingannya. Dalam hal ini prinsip konservatisme akuntansi dapat digunakan untuk membatasi perilaku oportunistik manajemen tersebut.
- 2) Meningkatkan nilai perusahaan Konservatisme dapat membatasi *opportunistic payment* bonus kepada manajer dan pembayaran dividen kepada pemegang saham. Dengan pemberian bonus kepada manajer, maka manajer akan lebih giat untuk meningkatkan kinerjanya atas wewenang dari pemegang saham sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.
- 3) Mengurangi adanya potensi tuntutan hukum atau litigasi Tuntutan hukum lebih banyak muncul ketika laba dan aset dicatat terlalu tinggi karena

pencatatan laba dan aset yang terlalu tinggi meningkatkan kecurigaan investor dan kreditur terhadap perusahaan. Sehingga adanya potensi tuntutan hukum akibat pencatatan yang *overstatement*, membuat manajemen dan auditor terdorong untuk melaporkan laba dan aset yang konservatif.

- 4) Menaati peraturan Peraturan yang dibuat oleh penyusun standar akuntansi memberikan dorongan kepada perusahaan untuk menerapkan akuntansi konservatif seperti pengakuan secara *historical cost* ketika terjadi kenaikan harga sepanjang tahun.

Konservatisme akuntansi terbagi menjadi dua jenis yaitu konservatisme bersyarat (*conditional conservatism*) dan konservatisme tak bersyarat (*unconditional conservatism*). Perbedaan utama dari kedua bentuk konservatisme adalah bahwa penerapan *conditional conservatism* tergantung pada peristiwa atau kejadian ekonomi, sedangkan *unconditional conservatism* tidak. *Conditional conservatism* terjadi ketika *bad news* diakui (Ruch & Taylor, 2015).

Conditional conservatism terjadi ketika *bad news* lebih diakui dalam laba akuntansi dengan cara yang lebih tepat daripada *good news*. Dengan kata lain, *conditional conservatism* dicirikan oleh pengakuan asimetris terhadap *good news* dan *bad news* (Ruch & Taylor, 2015). Pada kondisi tersebut nilai aktiva mengalami penurunan sebagai respon terhadap *bad news* dan tidak dinaikkan kembali ketika terjadi *good news*. Konservatisme jenis ini muncul ketika perusahaan mengalami kerugian ekonomis, yaitu kerugian yang diakui pada saat terjadinya atau berdasarkan basis waktu. Contoh dari penerapan *conditional conservatism* adalah ketika perusahaan mengalami tuntutan litigasi, maka cenderung melakukan *overstatement* pada kewajiban dan *understatement* pada

aset (Lara, Osma, & Penalva, 2011). Contoh lain dari *conditional conservatism* adalah menggunakan biaya atau pasar yang lebih rendah saat menghitung persediaan dan mencatat kerusakan untuk aset berwujud atau tidak berwujud yang berumur panjang (Hansen, *et al.*, 2018).

Unconditional conservatism terjadi ketika pengakuan terhadap aset bersih kurang konsisten (Ruch & Taylor, 2015) atau ketika aset dan liabilitas pada awalnya dicatat pada saat penerimaan kemudian proses akuntansi mengarah pada *good will* yang tidak dicatat (Hansen, *et al.*, 2018). Konservatisme jenis ini dilakukan tanpa melihat kondisi perusahaan, sehingga tidak mengacu pada pengakuan kerugian yang berbasis waktu dan mengakui kerugian di awal. Terlepas dari apakah itu *bad news* atau *good news*. Contoh dari *unconditional conservatism* adalah segera mencatat beban penelitian dan pengembangan di awal (Ruch & Taylor, 2015). Contoh lain adalah menentukan metode depresiasi ketika perusahaan membeli aset. Investor lebih menyukai *conditional conservatism* karena jenis ini akan menggambarkan lebih jelas mengenai kekuatan dan kelemahan perusahaan dan dapat membantu dalam pembuatan keputusan investasi yang tepat (Guay & Verrecchia, 2007).

2.2.3 Debt Maturity

Debt Maturity ialah kebijakan yang diterapkan oleh perusahaan dalam memilih waktu pembayaran utang yang akan dipergunakan perusahaan. Waktu jatuh tempo utang dibagi menjadi dua jatuh tempo utang jangka pendek (*short debt maturity*) dan jatuh tempo utang jangka panjang (*long debt maturity*). *Short term debt maturity* merupakan penentuan jatuh tempo utang yang tidak lebih dari satu periode akuntansi untuk pelunasannya, sedangkan *long term debt maturity*

merupakan waktu jatuh tempo utang yang melebihi satu tahun (Isnawati, Rahmawati, & Budiarmanto, 2016).

Utang jangka pendek kerap dinamakan pula dengan utang lancar. Penegasan *current liabilities* karena sumber *short term debt* dipakai untuk membiayai kebutuhan yang sifatnya mensupport kegiatan perusahaan yang amat segera dan tidak dapat ditunda. *Short term debt* ini umumnya harus dibayar kembali kurang dari satu tahun (Kariyoto, 2018). Utang jangka panjang (*long term debt*) terdiri dari arus keluar yang yang diharapkan dari sumber daya yang timbul dari kewajiban sekarang yang tidak akan dibayarkan dalam waktu satu tahun atau siklus operasi perusahaan (Kieso *et al*, 2018: 895). Pendekatan *aggressive approach* adalah pendekatan dalam pemenuhan kebutuhan dana dengan menggunakan proporsi utang jangka pendek yang lebih besar, jika dibandingkan dengan pendekatan yang lain. Oleh karena itu perusahaan yang menggunakan pendekatan ini menanggung pengembalian *short term* yang lebih banyak, sehingga resiko fluktuasi bunga *short term* juga semakin besar tetapi dengan harapan bahwa laba yang diperoleh juga akan semakin besar dengan demikian akan memperkecil biaya utang jangka pendek (Kariyoto, 2018).

Perusahaan dari sudut kecepatan untuk mendapatkan kebutuhan *working capital*, utang jangka pendek lebih mudah dan cepat diperoleh daripada utang jangka panjang. Hal ini disebabkan karena kreditur enggan untuk memberikan utang jangka panjang sebelum melakukan evaluasi finansial secara akurat. Selain itu utang jangka pendek relatif lebih fleksibel dikomparasikan dengan utang jangka panjang (Kariyoto, 2018). Menurut (Kasmir (2016: 68), 2019) pendanaan jangka pendek di samping digunakan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas juga

untuk membiayai perkembangan operasi perusahaan, membayar kewajiban, dan mendanai sebagian perkembangan aktiva perusahaan.

Menurut Gomariz dan Ballesta (2014) penggunaan utang jangka pendek dapat mengurangi inefisiensi investasi. *Debt maturity* pendek dapat digunakan untuk mengurangi masalah asimetri informasi karena dari sudut pandang peminjam, perusahaan dapat memberi sinyal kepada pemberi pinjaman bahwa mereka adalah perusahaan yang baik dan dengan demikian dapat memperoleh persyaratan pinjaman lebih baik dalam pembaruan pinjaman berikutnya, dan dari perspektif pemberi pinjaman, jatuh tempo yang lebih pendek akan memungkinkan mereka untuk memiliki kontrol lebih besar dan meningkatkan pemantauan manajemen (Diamond & He, 2014).

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Hutang Jatuh Tempo (*Debt Maturity*) Terhadap Konservatisme Akuntansi

Menurut Venugopalan dan Madhu (2013) "*maturitas utang dapat secara luas didefinisikan sebagai komposisi utang jangka pendek dan jangka panjang dalam struktur modal utang perusahaan*". Hubungan proporsional antara instrumen utang dengan berbagai jatuh tempo dalam modal utang disebut maturitas utang. (Kariyoto, 2018) menjelaskan lebih lanjut tidak ada kombinasi utang jangka pendek dan utang jangka panjang yang maksimal untuk seluruh perusahaan. Dalam memilih kebijakan pemenuhan kebutuhan dana yang akan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, manajer keuangan juga harus mempertimbangkan faktor lain seperti variabilitas penjualan, aliran kas yang akan

mempengaruhi penilaian perusahaan. Keputusan pembiayaan tidak hanya tergantung pada keputusan perusahaan.

Literatur sebelumnya tentang hubungan konservatisme akuntansi dan yang timbul dari pembiayaan hutang telah difokuskan pada berbagai aspek hutang, seperti struktur jatuh tempo hutang, bunga yang dibebankan pada hutang dan dalam beberapa kasus. Bukti kolektif yang diberikan oleh Ahmed et al. (2002) menyoroti peran penting dari konservatisme akuntansi dalam mengurangi biaya hutang perusahaan. Sejalan dengan itu, Zhang (2008) mengakui keuntungan bersama untuk dua sisi kontrak hutang, yaitu pemberi pinjaman dan peminjam. Secara khusus, ia memprediksi dan menemukan bahwa peminjam yang lebih konservatif dibandingkan dengan mitra mereka, menikmati suku bunga awal yang lebih rendah yang ditawarkan oleh pemberi pinjaman sebagai akibat dari pelanggaran perjanjian dan mengakibatkan sinyal risiko gagal bayar.

Dihubungkan dengan teori akuntansi positif yaitu dari hipotesis kontrak hutang, seperti dijelaskan dalam teori tersebut bahwa semakin dekat sebuah perusahaan terhadap pelanggaran prinsip akuntansi yang didasari atas sebuah kesepakatan hutang, maka ada kecenderungan semakin besar kemungkinan manajemen perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang melaporkan perubahan laba dari periode masa depan ke periode saat ini.

(Kravet, 2014) mempertimbangkan tingkat hutang yang digunakan dalam struktur modal dari sampel perusahaan swasta dan publik Inggris dan menunjukkan bahwa perusahaan publik Inggris lebih cenderung untuk mengakui kerugian dengan cara yang lebih tepat waktu (yaitu mengadopsi pelaporan keuangan konservatif) daripada rekan mereka. Telah dikatakan bahwa

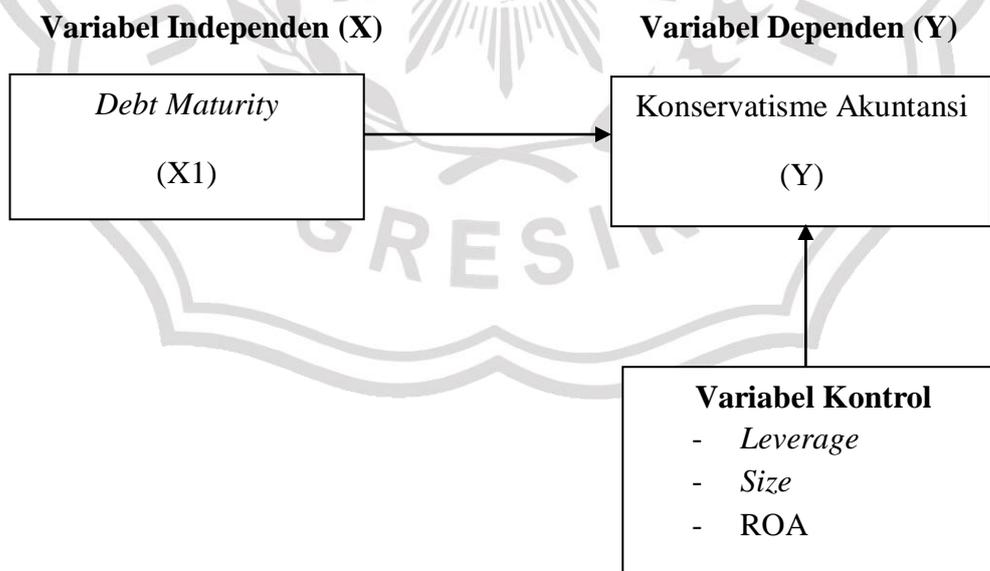
memperpendek jatuh tempo hutang dapat memberikan dasar untuk mengurangi baik biaya agensi yang timbul dari pembiayaan hutang dan masalah kekurangan investasi. Meskipun memperpendek jatuh tempo hutang memiliki kekuatan yang disebutkan di atas, perusahaan diharuskan untuk mempertimbangkan risiko likuidasi yang kurang optimal yang berasal dari terlalu banyak pembiayaan kembali dan konsekuensi biaya kebangkrutan.

Zhao Huiqing dan Chen Xingko (2015) memperoleh hasil bahwa hutang jatuh tempo memiliki hubungan yang signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi. Selain itu penelitian Sayyed Abbas Hashemi, Hadi Amiri, Ali Hassanzadeh (2018) menunjukkan bahwa kondisional konservatisme akuntansi berdampak positif terhadap jatuh tempo utang.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dibentuklah hipotesis berikut :

H1 : *Debt Maturity* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, dapat diketahui tujuan penelitian ini untuk menemukan bukti empiris pengaruh *debt maturity* dengan menambahkan *variabel kontrol* yaitu *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi. Variabel kontrol sendiri adalah sebuah variabel yang dijaga agar tetap konstan dalam suatu penelitian. Atau secara singkatnya variabel kontrol merupakan variabel pembanding terhadap variabel yang di uji. Tujuan peneliti menambah *variabel kontrol* yaitu untuk meningkatkan akurasi dari penelitian dan berfungsi untuk menetralkan pengaruhnya terhadap variabel tergantung.

Dalam penelitian ini variabel dependen nya (X1) adalah *debt maturity* yang diterapkan oleh perusahaan dalam memilih waktu pembayaran utang yang akan dipergunakan perusahaan. Variabel berikutnya yaitu *variabel kontrol* adalah *leverage*. Yaitu seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang. Leverage dapat dikatakan menguntungkan jika perusahaan dapat menghasilkan gain (laba) sampai melebihi biaya pembelanjaan tetapnya. Sebagai *variable kontrol* ketiga selanjutnya yaitu Ukuran Perusahaan yang didefinisikan untuk mengukur besarnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, dimana besar kecilnya suatu perusahaan tersebut digambarkan oleh total aktiva. *Variabel kontrol* yang terakhir adalah ROA, yaitu yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.